

## MENGGAGAS KONSEP MODERASI ISLAM UNTUK ANAK USIA DINI

Moh. Rofikil A'la (1), Arif Muzayin Shofwan (2), Ziadatul Husnah (3)

1 Universitas Nahdlatul Ulama Blitar, Indonesia

2 Universitas Nahdlatul Ulama Blitar, Indonesia

3 Rumah Kearifan Yogyakarta, Indonesia

Email: 1 vickyanablitar98@gmail.com, 2 arifshofwan2@gmail.com,

3 ziadatulhusna@gmail.com.

ABSTRACT Informasi artikel

Until now, the Islamic moderation term for early childhood is still very minimal. There are obstacles in explaining the terms of Islamic moderation in early childhood subjects, especially those who are still in the early stages of knowing the religion. Therefore, this paper tries to explore the concept of Islamic moderation for early childhood. This qualitative descriptive research uses a literature study in conducting its research. The data analysis technique uses content analysis by sorting out data according to the objectives and research problems. This paper produces several things as follows. First, Islamic moderation is a view or attitude that always tries to take a middle position from two opposing and excessive attitudes so that one of the two attitudes in question does not dominate in one's thoughts and attitudes. The basis is the hadith of the Prophet Muhammad "khairul umûr ausâthuha", meaning that the best problems are those in the middle. Second, Islamic moderation that can be implemented in early childhood has at least the following independent characteristics, including: (1) the existence of freedom rights that must be balanced with obligations; (2) there is a balance between worldly life and the hereafter, as well as material and spiritual. So that the civilization and progress achieved by Muslims are not a fictitious mirage, but essential and truly following what is expected, namely realizing goodness in the world and the hereafter and being kept away from the calamities and torments of hell

### Sejarah artikel: Diterima Revisi Dipublikasikan

# **Keyword:**Islamic Moderation Balance Early Childhood

#### **ABSTRAK**

Hingga kini, term moderasi Islam untuk anak usia dini masih sangat minim sekali. Ada kendala dalam menjelaskan term moderasi Islam dalam mata pelajaran anak usia dini, terlebih mereka masih dalam tahap awal mengenal agama. Oleh karena itu, tulisan ini mencoba menggali konsep moderasi Islam untuk anak usia dini. Penelitian deskriptif kualitatif ini menggunakan studi kepustakaan dalam melakukan penelitiannya. Teknik analisa datanya menggunakan content analisis dengan memilah-milah data yang sesuai dengan tujuan dan masalah penelitian. Tulisan ini menghasilkan beberapa hal sebagaimana berikut. Pertama, moderasi Islam adalah sebuah pandangan atau sikap yang selalu berusaha mengambil posisi tengah dari dua sikap yang berseberangan dan berlebihan sehingga salah satu dari kedua sikap yang dimaksud tidak mendominasi dalam pikiran dan sikap seseorang. Dasarnya adalah hadist Rasulullah SAW "khairul umûr ausâthuha", artinya sebaik-baik persoalan adalah yang berada di tengah. Kedua, moderasi Islam yang dapat diimplementasikan ada anak usia dini setidaknya memiliki ciri mandiri sebagaimana berikut, antara lain: (1) adanya hak kebebasan yang harus diimbangi dengan kewajiban; (2) adanya keseimbangan antara kehidupan duniawi dan ukhrawi, serta material dan spiritual. Sehingga peradaban dan kemajuan yang dicapai umat Islam tidak semu dan fatamorgana, tetapi hakiki dan benar-benar sesuai dengan yang diharapkan, yakni mewujudkan kebaikan di dunia dan akhirat serta dijauhkan dari malapetaka dan siksaan neraka.

## Kata kunci:

Moderasi Islam Keseimbangan Anak Usia Dini

#### Pendahuluan

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Puslitbang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan Badan Litbang Kemenag Republik Indonesia pada tahun 2019 di berbagai daerah mendiskripsikan dinamika moderasi beragama, antara lain: (1) hubungan antar-umat beragama; (2) hubungan internal umat beragama, adanya rasa saling menghargai, menghormati, saling percaya, dan menjaga; dan (3) hubungan multikultural umat beragama, yaitu kaitan dengan aliran, kelompok, gerakan, dan paham keagamaan dalam suatu agama (Shofwan, 2020).

Selanjutnya, dari pendiskripsian di atas, ada beberapa aspek yang perlu dikaji, antara lain: (1) cara pandang, sikap, dan praktik beragama; (2) harmoni dan kerukunan umat beragama; (3) relasi agama dan budaya; (4) relasi agama dan negara; dan (5) cara penyelesaian masalah melalui bina damai atau tidak dengan ialan kekerasan. Dari penelitian ini, sikap moderat yang selalu menghindarkan perilaku dan pengungkapan yang ekstrim, bertindak adil, dan seimbang harus selalu dilakukan (Shofwan, 2020).

Moderasi sangat penting dijadikan sebuah pembahasan di dalam mengelola kehidupan beragama. Semakin pesatnya perkembangan teknologi informasi tentu saja moderasi harus dipahami sebagai komitmen bersama untuk menjaga keseimbangan di tengah-tengah masyarakat yang berbeda. Sikap dan perilaku yang mencerminkan sebuah bangsa memiliki suku dan agama yang berbedabeda harus tetap dalam bingkai bhinneka tungga ika. Yakni, nilai-nilai leluhur yang selalu menerima perbedaan tetapi tetap menjaga persatuan dan kesatuan (Shofwan, 2020).

Menurut Solikin sebagaimana dikutip Shofwan (2020) menyebutkan bahwa retaknya hubungan antar pemeluk agama di Indonesia saat ini dilatarbelakangi paling tidak oleh dua faktor, yaitu: Pertama, populisme agama yang dihadirkan ke ruang publik yang dibumbui dengan nada kebencian terhadap pemeluk agama, ras, dan suku tertentu. Kedua, politik sektarian yang sengaja menggunakan simbol-simbol keagamaan untuk menjustifikasikan atas kebenaran manuver politik tertentu sehingga menggiring masyarakat ke arah konservatisme radikal secara pemikiran.

Tampak kedua faktor tersebut samasama dihadirkan ke ruang publik dalam rangka kepentingan politik praktis di mana pada sisi yang lain mengorbankan nalar sehat masyarakat beragama. Sebab, tidak ada doktrin agama yang mengajarkan kebencian, kekerasan, dan pengkafiran hanya karena perbedaan pilihan politik. Dampak buruk semacam ini adalah aksiaksi kebencian menjalar dari dunia maya ke dunia nyata. Hal ini berbahaya kalau terus dibiarkan tanpa adanya upaya preventif maupun kuratif dalam rangka menciptakan rasa aman dan nyaman dalam beragama di negeri ini (Solikin sebagaimana dikutip Shofwan, 2020).

Berdasarkan uraian di atas, tampak menarik membahas tentang moderasi beragama yang dikaitkan dengan istilah "Islam", menjadi moderasi Islam. Dikatakan menarik, sebab Islam merupakan salah satu agama yang mayoritas dipeluk oleh masyarakat Indonesia. Dengan demikian, mengetahui bagaimana konsep moderasi Islam merupakan sesuatu hal urgen yang patut diketahui. Dengan diketahuinya konsep moderasi Islam, penelitian diharapkan ini membawa kontribusi bagi umat Islam. akademisi, dan peneliti yang fokus pada isu ini.

#### Metode

Penilitian deskriptif kualitatif ini menggunakan studi kepustakaan dalam melakukan peneltiannya. Tulisan kualitatif menggunakan studi kepustakaan ini melakukan (library research) dalam penelitiannya. Nazir (2011) menyatakan bahwa studi kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku. literatur-literatur, catatan-catatan, laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan. Studi kepustakaan adalah suatu studi untuk mengumpulkan informasi dan data dengan beberapa hal yang ada di perpustakaan, misalnya buku, majalah, dan lainnya (Mardalis, 2006).

Sementara itu, Muhadjir (2000)menyatakan bahwa studi kepustakaan memerlukan (library research) lebih olahan filosofis dan teoritis dari pada uji empiris di lapangan. Oleh karena bersifat filosofis dan teoritis, maka penelitian perpustakaan lebih sering menggunakan (philosophical pendekatan filosofis approach) daripada pendekatan lainnya. Metode dalam pembahasannya, yaitu; deduksi (cara berpikir dari umum ke khusus), induksi (cara berpikir dari khusus ke umum), dan komparasi (cara berpikir menemukan untuk perbedaan persamaan). (Hadi, 2004).

#### Hasil dan Pembahasan

Moderasi Islam adalah cara pandang umat Islam untuk selalu mengambil posisi tengah berimbang dari dua sikap yang berseberangan sehingga tidak berat sebelah (Shofwan, 2020). Sementara itu, Amin (2014) menyatakan bahwa moderasi Islam adalah sebuah pandangan atau sikap yang selalu berusaha mengambil posisi tengah dari dua sikap yang berseberangan dan berlebihan sehingga salah satu dari kedua sikap yang dimaksud tidak mendominasi dalam pikiran dan sikap seseorang. Dalam sebuah hadist Rasulullah SAW disebutkan "khairul umûr ausâthuha", artinya sebaikbaik persoalan adalah yang berada di tengah.

Astuti, dkk. (2018) menyebutkan bahwa moderasi Islam dalam bahasa Arab disebut dengan al-Wasathiyah al-Islamiyah yang dalam bahasa Inggris disebut dengan Islamic Moderation. Menurut Ali (2020) seorang Presiden Nusantara Foundation bahwa Islam itu moderat, dalam arti ketika seseorang menyebut Islam, maka bagi yang paham tentang agama ini secara otomatis akan memahaminya sebagai petunjuk hidup moderat. Moderat dalam arti "imbang" dan tidak melampaui batas-batas kealamiahan kemanusiaan. Dalam segala ajarannya, Islam itu berkarakter "imbang" (moderat). Yusuf Al-Qaradawi (1983) menyatakan bahwa salah satu karakteristik Islam yang menjadi faktor keuniversalan,

fleksibilitas dan kesesuaian ajarannya di setiap zaman dan tempat adalah konsep "wasathiyah'-nya.

Kata al-Wasathiyah (moderat) merujuk pada makna "ummatan wasathan" dalam firman Allah SWT berikut: "Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat "umat pertengahan" (ummatan washatan) agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi (perbuatan) kamu. Kami tidak menjadikan kiblat yang (dahulu) kamu (berkiblat) kepadanya melainkan agar Kami mengetahui siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sungguh, (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sungguh, Allah Maha Pengasih, Maha Penyayang kepada manusia." (QS. Al-Bagarah: 143).

Moderasi Islam dapat dilihat dari sejarah kenabian. Salah satu keberhasilan Muhammad **SAW** Nabi dalam membumikan budaya moderat yang damai manakala adalah mengharmonisasikan penduduk Madinah (Yastrib). Pada waktu Nabi Muhammad SAW berada di Madinah, ada dua suku yang cukup lama berkonflik, bertikai, dan berperang, yaitu suku Aus dan Khazraj. Dari sinilah, Islam sering kali disebut agama yang santun dan cinta damai. Islam tidak mengajarkan ekstrim kanan dan ektrim kiri. Dalam kontek kedua suku itu, Islam tidak ekstrim ke suku Aus dan tidak pula ke suku Khazraj. Islam selalu berada di tengah-tengah (moderat) yang selalu berupaya mendamaikan keduanya.

Selain hal di atas, dalam firman Allah SWT disebutkan: "Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti (QS. Al-

Hujurat: 13). Kaitan dengan ayat ini, moderasi Islam dapat dikaitkan dengan perbedaan bangsa, suku, ras, budaya, bahasa dan semacamnya. Yakni, bersikap seimbang terhadap perbedaan-perbedaan tersebut.

Inti dari moderasi adalah komitmen kepada agama apa adanya, tanpa dikurangi tanpa dilebihkan. Agama dilakukan dengan penuh komitmen dengan mempertimbangkan hak-hak vertikal dan hak-hak horisontal (Ali sebagaimana dikutip Shofwan, 2020). Dengan demikian, moderasi Islam merupakan sikap dan terhadap tindakan seimbang hak-hak dan hak-hak horisontal. vertikal Keseimbangan ini sangat diperlukan agar tidak bersikap maupun bertindak ekstrim pada hak-hak vertikal (yakni hak-hak kepada Tuhan) dan ekstrim pada hak-hak horisontal (yakni hak-hak kepada sesama, seperti bangsa, suku, ras, dan lainnya).

Sementara itu, Wardani sebagaimana dikutip Shofwan (2020) menyebutkan dua point penting dalam moderasi Islam berikut. Pertama, moderasi adalah sikap dan pandangan yang tidak berlebihan, tidak ekstrim kanan maupun kiri. Surat Al-143 diruiuk Bagarah: vang pengertian moderasi menjelaskan keunggulan umat Islam dibanding umat lain. Dalam hal apa saja, al-Qur'an mengajarkan keseimbangan antara hajat lahir dan batin, dunia dan akhirat. Kedua, moderasi adalah sinergi antara keadilan dan kebaikan. Inti pesan ini ditarik dari penjelasan penafsir terhadap ungkapan "ummatan wasathan" yang maksudnya adalah umat Islam merupakan orang-orang yang mampu berlaku adil dan orang-orang baik (al-udul wa al-khiyar).

Arti dari Surat Al-Baqarah: 143 adalah sebagai berikut: "Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umatan wasathan (moderat) agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami

mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. Dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orangorang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyianyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia." Menurut Mahmud (1992)bahwa konsep "wasathiyah" sebagaimana yang tertera dalam OS. Al-Bagarah: 143 ini adalah sifat atau karakteristik yang khusus dimiliki umat Islam.

Wardani sebagaimana dikutip Shofwan (2020) menyatakan bahwa menurut nukilan Al-Wahidi dalam Asbab al-Nuzul dan As-Suyuthi dalam Lubab al-Nuqul yang samasama berasal dari riwayat Ibnu Abbas dijelaskan bahwa ayat di atas diturunkan berkenaan dengan peristiwa pemindahan kiblat dari Baitul Magdis ke Baitullah. Dalam riwayat tersebut dijelaskan bahwa sebagian kaum muslim ingin mengetahui status shalat mereka dibandingkan dengan yang meninggal sebelum pemindahan masjid tersebut. Inti dari avat tersebut diturunkan adalah untuk menjelaskan bahwa Allah tidak akan menyia-nyiakan iman orang yang beribadah menurut ketentuan yang sebelumnya telah berlaku. Riwayat ini diperjelas dengan nukilan Abul Faraj Al-Jauzi yang bersumber dari riwayat Ibnu Abbas, Abu Said, Mujahid, dan riwayat lain yang bersumber dari Qatadah yang menvatakan bahwa ayat tersebut diturunkan berkenaan dengan ucapan orang Yahudi bahwa kiblat mereka adalah kiblat para nabi dan mereka. Yakni, kiblat orangorang yang paling adil di antara mereka.

Lanjut Wardani sebagaimana dikutip Shofwan (2020) menegaskan bahwa para penafsir klasik semisal Ibnu Katsir dan Al-Qurtubi serta penafsir modern semisal Ahmad Musthafa Al-Maraghi sepakat menafsirkan ungkapan "wasathan" dengan makna orang-orang yang adil dan baik (al-udul wa al-khiyar). Argumen dari nash dikemukakan, antara lain berupa riwayat

Al-Bukhari yang menafsirkannya juga dengan makna adil dan diperkuat dengan rujukan makna pada beberapa syair Arab klasik. Makna tersebut (yakni, adil) diperkuat pula dengan telaah makna dari akar katanya.

Menurut Ar-Raghib sebagaimana dikutip Wardani dalam Shofwan (2020) bahwa kata "wasathan" dalam ayat di atas menunjukkan konotasi non-fisik, yaitu sifat keadilan dan kemampuan untuk menengahi (al-inshaf). Pendapat Ar-Raghib diperkuat dengan dua hal berikut.

Pertama, kata "wasath (an)" dalam ayat tersebut dipertentangkan dengan "orang-orang yang tidak menggunakan akal" (as-sufaha') pada ayat sebelumnya konteks pandangan dalam Yahudi. berdasarkan suatu riwayat, yang tidak memahami dan menyangkal pemindahan kiblat dari Baitul Maqdis ke Baitullah.

Kedua, penggunaan kata tersebut dalam ayat lain (QS. Al-Qalam: 28) dengan ungkapan "qala awsathuhum" (orang yang paling adil di antara mereka berkata). Penafsiran "wasath" dengan "adil dan baik" pada hakikatnya merupakan perkembangan dari makna pokoknya "tengah". Sesuatu dianggap baik jika berada pada posisi di antara dua kutub ekstrim. Misalnya, keberanian adalah posisi tengah antara sifat ceroboh dan takut, kedermawanan adalah posisi tengah antara sikap kikir dan boros. Dengan demikian, kata "wasath" mencakup makna moderasi dalam sikap pemikiran.

Sayyid Qutub (dalam Wardani, 2020 dan Shofwan, 2020) menyatakan bahwa tuntutan untuk bersikap moderat meliputi beberapa aspek berikut, antara lain:

- 1. Moderasi dalam tataran teologis (tentu saja, sikap ini tidak menjustifikasi posisi Asyariyah yang diklaim "moderat", meski tidak seluruhnya konsisten) dan keharusan memelihara keseimbangan (tawazun) antara material dan spiritual.
- 2. Keseimbangan antara pengguna rasa dan rasio.

- 3. Keseimbangan antara rasa keinginan bebas dan tuntutan hukum yang mengikatnya.
- 4. Keseimbangan dalam interaksi sosial antara hak individu dan masyarakat.

sifat Dari sini. moderat dalam masyarakat yang ideal menuntut anggotaanggotanya untuk berinteraksi, berdialog, dan terbuka dalam pluralisme yang ada, baik dalam agama, budaya, maupun untuk peradaban. Tuntutan bersikap moderat dan menghindari ekstrimisme pemikiran ditemukan dalam QS. An-Nisa: 171, "yâ ahl al-kitâb lâ taghlû fî dînikum wa lâ taqûlû 'alâ Allâh illâ al-haq" (wahai ahli kitab, janganlah kamu bersikap melampaui batas dalam agamamu dan janganlah kamu mengatakan terhadap Allah kecuali yang benar). Pada QS. Al-Maidah: 77 dengan redaksi hampir sama. Meski diturunkan dalam konteks *ahl al-kitâb* mempunyai implikasi berlaku umum. Al-Quran juga menuntut untuk bersikap "wasathiyah" dalam membelanjakan harta benda (QS. Al-Furqân: 67).

Abdullah Aziz Al-Yahya (dalam Astuti, dkk., 2018) menjelaskan tentang cakupan "wasathiyah" (moderat) dalam Islam sebagai berikut, antara lain:

- 1. Kebudayaan dan budi pekerti (*tsaqafah* wa suluk)
- 2. Sesuatu yang dapat berkembang namun menjaga orisinalitasnya tetap (tathawwur wa tsabat)
- 3. Alat memperbaiki umat (ishlah alummah)
- 4. Langkah-langkah menuju kejayaan umat (khuthuwat al-ummah li al*qimmah*)
- 5. Jalan keluar bagi alam semesta dari kungkungan kegelapan (mukhrij alalam min al-hishar)
- 6. Sebagai titik tolak tersebarnya umat Islam ke segenap penjuru (munthalag al-ummah nahwa al*alamiyyah*)
- 7. Sebagai vaksin dari permusuhan yang berkepanjangan (dawa' al-muwajahah)

- 8. Sebagai balsem dari tantangan kontemporer (*balsm at-tahaddiyat al-mu'ashirah*)
- 9. Sebagai beban syariat sekaligus kemuliaan bagi mereka yang berkomitmen membawa beban tersebut (taklif wa tasyrif)

Dengan cakupan yang demikian itu, maka "wasathiyah" merupakan ruh kehidupan yang menegakkan seluruh aspek kehidupan serta sebagai pusat keutamaan (ra'us al-fadha'il). Shofwan (2018) menyebutkan sifat moderat (tawassuth atau i'tidal) sebagai prinsip keseimbangan.

Taher sebagaimana dikutip Astuti, dkk. (2018) mengemukakan dua ciri mandiri moderasi Islam, antara lain: (1) adanya hak kebebasan yang harus diimbangi dengan kewajiban. Kecerdasan dalam menyeimbangkan antara hak dan kewajiban akan sangat menentukan terwujudnya keseimbangan dalam Islam; (2) adanya keseimbangan antara kehidupan duniawi dan ukhrawi, serta material dan spiritual. Sehingga peradaban dan kemajuan yang dicapai umat Islam tidak semu dan fatamorgana, tetapi hakiki dan benar-benar sesuai dengan yang diharapkan, yakni mewujudkan kebaikan di dunia dan akhirat serta dijauhkan dari malapetaka dan siksaan neraka.

#### Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, maka kesimpulan yang dapat diperoleh dalam penelitian ini adalah sebagaimana berikut. Pertama, moderasi Islam adalah sebuah pandangan atau sikap yang selalu berusaha mengambil posisi tengah dari dua sikap yang berseberangan dan berlebihan sehingga salah satu dari yang dimaksud sikap mendominasi dalam pikiran dan sikap seseorang. Dasar utama adalah hadist Rasulullah SAW "khairul umûr ausâthuha", artinya sebaik-baik persoalan adalah yang berada di tengah.

Kedua, moderasi Islam yang dapat diimplementasikan pada anak usia dini

hendaknya meliputi aspek-aspek berikut, antara lain: moderasi dalam tataran teologis (tentu saja, sikap ini tidak menjustifikasi posisi Asyariyah yang diklaim "moderat", meski tidak seluruhnya konsisten) dan memelihara keseimbangan keharusan (tawazun) antara material dan spiritual: keseimbangan antara pengguna rasa dan rasio; keseimbangan antara rasa keinginan bebas dan tuntutan hukum mengikatnya; dan keseimbangan dalam interaksi sosial antara hak individu dan masyarakat.

Ketiga, moderasi Islam yang dapat diimplementasikan ada anak usia dini setidaknya memiliki ciri mandiri sebagaimana berikut, antara lain: (1) adanya hak kebebasan yang harus diimbangi dengan kewajiban; (2) adanya keseimbangan antara kehidupan duniawi dan ukhrawi, serta material dan spiritual. Sehingga peradaban dan kemajuan yang dicapai umat Islam tidak semu dan fatamorgana, tetapi hakiki dan benar-benar sesuai dengan yang diharapkan, yakni mewujudkan kebaikan di dunia dan akhirat serta dijauhkan dari malapetaka dan siksaan neraka

#### DAFTAR RUJUKAN

- Amin, Abd. Rauf Muhammmad. (2014).
  Prinsip dan Fenomena Moderasi
  Islam dalam Tradisi Hukum Islam. *Jurnal al-Qalam*, Vol. 20, Desember 2014.
- Al-Qaradawi, Yusuf. (1983). *Al-Khasa'is Al-Ammah Li Al Islam*. Cet. Ke-2. Beirut: Mu'assasah Ar-Risalah.
- Astuti, dkk., An Ras Try. (2018). Tantangan Parenting dalam Mewujudkan Moderasi Islam Anak. *Jurnal Al-Maiyyah*, Vol. 11, No. 2, Juli-Desember 2018.
- Hadi, Sutrisno. (2004). *Metodologi Research Jilid 1*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Mahmud, Jamaludin. (1992). The Concept, Characteristic and Application of

- Wasatiya in Islamic Legislation. Jurnal Islam Today, (ISESCO, 1992).
- Mardalis. (2006). Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal. Jakarta: Bumi Aksara.
- Muhadjir, Noeng. (2000). Metodologi Penelitian Kualitatif. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Nazir, Moh. (2011). Metode Penelitian. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Shofwan, Arif Muzayin. (2020). Moderasi Islam untuk Anak Usia Dini. Jakarta: CV. Jisa Profesional Group (JPG) -Group J. Maestro.
- (2018). Mengkonstruk Masa Depan Nahdlatul Ulama (Studi Rekomendasi tentang Kebijakan Konfercab XVII PCNU Kabupaten Blitar). Briliant: Jurnal Riset dan Konseptual, Vol. 3, No. 1, Februari 2018.
  - http://dx.doi.org/10.28926/briliant.v3 i1.126
- Tim Penterjemah Al-Quran Departemen Agama Republik Indonesia (1995). Al-Quran dan Terjemahan. Jakarta: Depag RI.